

WAWASAN KEBANGSAAN SEBAGAI SOLUSI DALAM MENGATASI DESINTEGRASI BANGSA

BURHANUDDIN NASUTION

Dosen Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

Abstrack

Nationalistic knowledge is herculean ambition for togetherness deeping to settle all difference and discrimination. Nationalistic knowledge to be begun since arises it nationality consciousness which is forming Boedi Oetomo on the fifteenth 20th May 1908. Indigenous knowledge says “wawas”. Its mean is viewpoint. Nation is an unified character or evoked conduct because fate association and intention unity of people for coexists, up to aspiration and to the effect with despite ethnical difference, race, religion, or faction even. Nationalistic consciousness is paste who will enice spiritual all people.

Concept nationalistic to constitute very basic thing for Indonesian nation. In is in fact that nationality concept was made state basic and national ideology that terumus in Pancasila as it were available in UUD Uncovering 1945. There is 10 (ten) **transitional cultural points** negative which is: 1) shortcut Cultures, 2) conflicting Cultures, 3) Cultures mutually suspect, 4) Culture reproach, 5) photograph Cultures, 6) mass conscription Cultures, 7) Cultures a bit thick, 8) popularisme Cultures, 9) Culture procedure and 10) Culture delays.

Knowledge nationalistic to have three dimensional which that dihayati shall and be practised all that society citizen nation consciousness growing and gets rounded and whole state. To three dimensional that is: (a) **nationalistic taste (Kognitif)**; (b) **nationalisme (Afeksi)**; (c) **and nationality spirits (Psiko-motorik)**.

Abstrak

Wawasan kebangsaan adalah hasrat yang sangat kuat untuk kebersamaan dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi. Wawasan kebangsaan dimulai sejak timbulnya kesadaran kebangsaan yaitu berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908. Wawasan berasal dari kata “wawas”. Artinya cara pandang. Bangsa adalah suatu persatuan karakter atau perangai yang timbul karena persatuan nasib dan kesatuan tekad dari rakyat untuk hidup bersama, mencapai cita-cita dan tujuan bersama terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, ataupun golongan. Kesadaran kebangsaan adalah perekat yang akan memikat batin seluruh rakyat.

Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Ada 10 (sepuluh) **nilai-nilai budaya transisi** negatif yaitu: 1) Budaya jalan pintas, 2) Budaya konflik, 3) Budaya saling curiga, 4) Budaya mencelea, 5) Budaya foto-foto, 6) Budaya pengerahan massa, 7) Budaya tidak tahu malu, 8) Budaya popularisme, 9) Budaya prosedur dan 10) Budaya menunda.

Wawasan kebangsaan memiliki tiga dimensi yang harus dihayati dan diamalkan seluruh warga masyarakat agar tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara yang bulat dan utuh. Ketiga dimensi itu adalah: (a) **rasa kebangsaan**

keywords: *Nationalistic knowledge, Solution and Desintegrasi Nation*

(Kognitif); (b) paham kebangsaan (Afeksi); (c) dan semangat kebangsaan (Psikomotorik).

Keywords : *Wawasan Kebangsaan, Solusi dan Desintegrasi Bangsa.*

PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan pada hakekatnya adalah hasrat yang sangat kuat untuk kebersamaan dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi. Wawasan kebangsaan kita dimulai sejak timbulnya kesadaran kebangsaan yaitu sejak berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908.

Gerakan kebangsaan Boedi Oetomo tersebut kemudian dengan cepat berkembang dan meluas sehingga menghasilkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 dan akhirnya sampailah pada puncaknya dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia banyak mengalami aksi-aksi pemberontakan dan juga aksi-aksi kekerasan dan brutal, sehingga membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Adanya aksi-aksi tersebut menunjukkan betapa pentingnya bangsa Indonesia memelihara semangat, meningkatkan kesadaran dan pengertian tentang Wawasan Kebangsaan.

PEMBAHASAN

Wawasan berasal dari pangkal kata “wawas” plus akhiran “an”. Wawas mempunyai arti pandang, sedangkan Wawasan berarti cara memandang, cara meninjau, cara melihat, cara tanggap inderawi.

Dalam arti luas, wawasan adalah cara pandang yang lahir dari keseluruhan kepribadian kita terhadap lingkungan sekitarnya, dan bersumber pada falsafah hi-

dup suatu bangsa, sifatnya adalah subyektif.

Bangsa adalah suatu persatuan karakter atau perangai yang timbul karena persatuan nasib dan kesatuan tekad dari rakyat untuk hidup bersama, mencapai cita-cita dan tujuan bersama terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, ataupun golongan asalnya. Kesadaran kebangsaan adalah perekat yang akan memikat batin seluruh rakyat.

Dari definisi ini, nampak bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang :

- a. Memiliki cita-cita bersama yang mengikat mereka menjadi kesatuan.
- b. Memiliki sejarah hidup bersama, sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan.
- c. Memiliki adat, budaya, kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama.
- d. Memiliki karakter, perangai yang sama yang menjadi pribadi dan jati diri.
- e. Menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah.
- f. Terorganisir dalam suatu pemerintah berdaulat, sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

Konsepsi Kebangsaan Indonesia

Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan

ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Ada sementara kalangan berpendapat, bahwa konsep kebangsaan Indonesia itu asalnya dari Barat, yang lazim disebut *nasionalisme*. Hal ini tidak semuanya benar, tetapi kita akui bahwa ada elemen-elemen dari Barat yang mempengaruhi maupun membentuk konsep kebangsaan yang dianut bangsa Indonesia.

Dorongan yang melahirkan kebangsaan kita bersumber dari perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan, memulihkan martabat kita sebagai manusia.

Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan.

Dalam zaman kebangkitan nasional 1908 terjadi proses *Bhineka Tunggal Ika*. Berdirinya Boedi Oetomo telah mendorong terjadinya gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang sangat majemuk, baik di pandang dari tujuan maupun dasarnya.

Dengan Sumpah Pemuda, gerakan Kebangkitan Nasional, khususnya kaum pemuda berusaha memadukan kebhinnekaan dengan ketunggalikaan. Kemajemukan, keanekaragaman seperti suku bangsa adat istiadat, kebudayaan, bahasa daerah, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap ada dan dihormati.

Wawasan kebangsaan Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas satu, kelas dua, mayoritas atau minoritas. Hal ini antara lain dibuktikan dengan tidak dipergunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa nasional tetapi justru bahasa Melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia.

Derasnya pengaruh globalisasi, bukan mustahil akan memporak porandakan adat budaya yang menjadi jati diri suatu bangsa dan akan melemahkan paham nasionalisme. Paham nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah dunia-wi dari setiap warga bangsa ditunjukkan kepada negara dan bangsa.

Meskipun dalam awal pertumbuhan nasionalisme diwarnai oleh slogan yang sangat terkenal, yaitu : liberty, equality, fraternity, yang merupakan pangkal tolak nasionalisme yang demokratis, namun dalam perkembangannya nasionalisme pada setiap bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing, sehingga memberikan ciri khas bagi masing-masing bangsa.

Bagi bangsa Indonesia, untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan perlu memahami secara mendalam falsafah Pancasila yang mengandung nilai-nilai dasar yang akhirnya dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa.

Wawasan Kebangsaan dan Tantangannya

Ada beberapa keprihatinan dari kalangan cendekiawan maupun tokoh masyarakat yang patut kita catat berkaitan dengan wawasan kebangsaan ini. **Pertama**, ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah mendangkal atau terjadi erosi terutama di kalangan generasi muda. **Kedua**, ada kekhawatiran ancaman disintegrasi kebangsaan. **Ketiga**, ada keprihatinan adanya upaya untuk melarutkan pandangan hidup bangsa ke dalam pola pikir yang asing untuk bangsa kita.

Berbagai pertanyaan timbul, seperti : apakah kita mampu berubah menjadi bangsa yang sejahtera, belakangan ini kembali mencuat? Berbagai ramalan menyebutkan bangsa-bangsa Asia akan tumbuh kuat. Dalam ramalan-ramalan itu disebutkan, Singapura adalah Swissnya Asia; India dan Cina menjadi power house ekonomi yang sama kuatnya dengan Amerika Serikat dan Canada; Malaysia dan Thailand terus tumbuh kendati harus bergulat dengan ketidakpastian; Vietnam dan Myanmar akan menjadi Cina yang baru. Bagaimana dengan Indonesia?

Ramalan-ramalan itu menyebutkan Indonesia masih harus membebaskan dirinya dari aneka belenggu, mulai dari belenggu korupsi, birokrasi yang ruwet, pertarungan kepentingan dan lain sebagainya. Sementara itu beralihnya perekonomian Indonesia dari ekonomi terpusat (centralized) dan terencana (plan economy) ke ekonomi daerah (decentralized) dan pasar (market economy) yang tidak dikelola dengan disiplin akan ditunggangi dengan nilai-nilai transisi negatif yang tumbuh se-

perti tumor. Nilai-nilai itu bukanlah budaya baru, melainkan **budaya transisi** yang bisa bersifat sementara, namun juga bisa menjadi permanen dan layaknya pertumbuhan sel-sel kanker yang berbahaya, stadiumnya juga dapat meningkat dan mematikan.

Dalam kesempatan ini saya akan membahas nilai-nilai **budaya transisi** negatif yang tidak diinginkan namun terjadi riil di Indonesia, yang sangat berbahaya bagi masa depan bangsa kita. Ada 10(sepuluh) **nilai-nilai budaya transisi** negatif yaitu : 1) Budaya jalan pintas, 2) Budaya konflik, 3) Budaya Saling curiga, 4) Budaya mencela, 5) Budaya foto-foto, 6) Budaya pengerahan massa, 7) Budaya tidak tahu malu, 8) Budaya popularisme, 9) Budaya prosedur dan 10) Budaya menunda.

1. Budaya jalan pintas

Budaya ini adalah budaya menghindari persaingan dengan mengabaikan rambu-rambu yang harus dilewati demi keamanan bersama.

2. Budaya konflik

Persaingan artinya bersaing dengan sehat, dimanapun perubahan dari kondisi yang tadinya sama rata dan sama rasa menjadi "Tergantung pada kinerja" tidak jarang menimbulkan ketenagan-ke-tengan dan konflik. Orang-orang yang berprestasi akan semakin kaya, sedangkan mereka yang kurang akan didudukkan di bangku penonton. Penonton yang besar dapat bersatu, membentuk kekuatan dan bersorak-sorai melihat jago-jago menjadi "**Ayam Aduan**". Konflik merebak, dan penonton menjadi

“**Kipas**” yang terhibur dari konflik tersebut.

3. Budaya saling curiga

Di dalam masyarakat, kita semua kesulitan membaca dan menginterpretasi mana orang yang benar-benar dapat dipercaya dan mana yang tidak. Menurut saya ada 3 (tiga) penyebab hal ini terjadi :

- a) Lembaga-lembaga penegak keadilan.
- b) Para pemimpin yang semula dipercaya telah berubah menjadi politisi bukan negarawan.
- c) Orang-orang yang terbiasa hidup tenang tanpa persaingan kini terusik dengan persaingan.

4. Budaya mencela

Transisi ini juga kaya dengan budaya mencela, diberbagai komunitas masyarakat mudah ditemui obrolan-obrolan yang mencela pemimpinnya masing-masing. Orang-orang yang berkarya bukan hanya dilihat prestasinya, melainkan dicari titik-titik kelemahannya begitu juga sebaliknya.

4. Budaya foto-foto

Salah satu kegemaran orang Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir ini adalah berfoto-foto. Sejak teknologi kamera digital berkembang, praktis sebagian besar orang memiliki kamera ini. Di berbagai kesempatan orang berebut berfoto bersama dan menitipkan kameranya pada orang lain untuk memotretnya. Siapakah pertama kali anda lihat wajahnya manakala foto selesai dicetak.

5. Budaya pengerahan massa

Orang-orang yang terlibat konflik ini mempunyai kecenderungan melibatkan massa yang besar dalam bentuk unjuk rasa bayaran yang seakan-akan didukung oleh “**Akar Rumput**” dan melahirkan konflik vertikal.

6. Budaya tidak tahu malu

Berbeda dengan masyarakat Eropah (Barat) yang menganut budaya rasa bersalah/malu (guilt culture), masyarakat Asia (Indonesia) cenderung menganut budaya tidak tahu malu (shame culture). Begitu ia mengetahui bersalah atau divonis bersalah, seorang pejabat di Eropah (Barat) dapat memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya, bagaimana dengan di Indonesia termasuk di Kota yang kita cintai ini.

7. Budaya popularisme

Salah satu cara yang banyak ditempuh pihak-pihak yang berkompetesi adalah dengan memanfaatkan “**Pop Culture**” yaitu cara-cara menghibur yang mudah dimengerti dan murah. Popularisme menjadi sangat penting karena pasar (masyarakat) menghendaki sesuatu yang populer, dan yang populer dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersahabat.

8. Budaya prosedur

Salah satu ucapan yang sangat menonjol yang muncul dimasa transisi adalah “**Melanggar Prosedur**”. Banyak orang ditangkap, dihukum, dimutasikan karena salah atau melanggar prosedur.

10. Budaya menunda

Ditekan kanan-kiri oleh massa dan media masa, seorang pemimpin men-

cari kebenaran, ia pun harus berhadapan dengan konflik yang akhirnya kehilangan muka. Keadaan ini membuat kebiasaan baru bagi para pemimpin, yaitu menunda pengambilan tindakan atau keputusan sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Peningkatan Kualitas Pengalaman Wawasan Kebangsaan

Pengalaman menunjukkan, bahwa kesadaran kebangsaan itu perlu selalu dipupuk, dikembangkan, dimasyarakatkan, dibudidayakan serta didukung oleh institusi politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Kita perlu belajar dari pengalaman bangsa atau negara-negara lain, baik yang telah mewujudkan kesadaran kebangsaan yang mantap maupun yang masih harus bergulat dengan prakondisi awal terbentuknya bangsa itu, sehingga bisa mengambil sisi positif dan menghindari sisi negatifnya.

Hasrat yang sangat kuat untuk kebersamaan itu tidaklah timbul sendiri dan sekali timbul memerlukan perawatan seksama untuk mengimbangi kecenderungan sentrifugal, baik dari dalam maupun luar negeri. Wawasan kebangsaan memiliki tiga dimensi yang harus dihayati seluruhnya agar tumbuh kesadaran berbangsa yang bulat dan utuh. Ketiga dimensi itu adalah : **(a) rasa kebangsaan (Kognitif) ; (b) paham kebangsaan (Afeksi); (c) dan semangat kebangsaan (Psikomotorik).**

Sejarah nasional kita menunjukkan, bahwa nasionalisme pertama kalinya memang tumbuh dari kesadaran tentang persamaan nasib sepenanggungan di bawah

tekanan kolonialisme. Ke-bersamaan, yang merupakan ciri khas kebangsaan juga harus merupakan realita yang hidup pada saat ini. Perasaan kebangsaan bukanlah sekedar konsep abstrak, tetapi harus didukung oleh realita sosial.

Setelah kita ungkapkan berbagai hal tersebut, maka wawasan kebangsaan kita harus ditunjukkan dengan wujud baru namun tetap mengacu kepada jiwa Pembukaan UUD 1945 yang menetapkan dasar dan tujuan kemerdekaan kebangsaan Indonesia.

Wawasan kebangsaan Indonesia tidak menempatkan bangsa kita di atas bangsa lain, tetapi menghargai harkat dan martabat kemanusiaan serta hak dan kewajiban asasi manusia, karena itu wawasan kebangsaan kita memp-p-unyai unsur kemanusiaan yang adil dan beradab yang mengakui adanya nilai-nilai universal kemanusiaan.

Sebagai bangsa yang majemuk tetapi satu dan utuh, wawasan kebangsaan Indonesia jelas bersendikan persatuan dan kesatuan bangsa. Pandangan ini kemudian kita tuangkan dan mantapkan dalam Wawasan Nusantara.

Wawasan kebangsaan Indonesia berakar pada asas kedaulatan yang berada di tangan rakyat. Oleh karena itu wawasan kebangsaan Indonesia adalah paham demokrasi yang bertentangan dengan paham totaliter.

Wawasan kebangsaan kita men-cita-citakan perwujudan masyarakat adil dan makmur karena dituntun oleh sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Wawasan kebangsaan harus mampu menjawab tantangan dan peluang yang terbuka di hadapan kita. Untuk menjawab berbagai tantangan yang timbul bangsa Indonesia menggunakan pendekatan atau sudut pandang, yang akhirnya berkembang menjadi sudut pandang atau pola pikir falsafah Pancasila. Sudut pandang tersebut adalah : (a) Monodualistik dan monopluralistik ;(b) Keselarasan, keserasian, keseimbangan ; (c) Integralistik dan kebersamaan ; dan (d) kekeluargaan.

Monodualistik adalah suatu paham yang menganggap bahwa hakekat sesuatu adalah merupakan dua unsur yang terikat menjadi satu kebulatan. Dalam memandang manusia menurut paham monodualis, maka : (a) manusia adalah makhluk Tuhan yang mengadakan hubungan serasi antara pencipta dan ciptaannya : (b) manusia terdiri atas unsur jasmani dan rokhani yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan masing-masing unsur memiliki dharma-nya sendiri : (c) manusia akan mengalami hidup dunia dan akherat dan : (d) manusia merupakan bagian dari masyarakat/bangsanya.

Monopluralistik adalah paham yang mengakui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai unsur beraneka ragam, namun semuanya terikat menjadi satu kesatuan.

Keselarasian adalah keadaan yang menggambarkan suasana yang tertib, teratur, aman, damai sehingga akan ketentraman lahir dan batin. Hal ini terwujud apabila masing-masing melaksanakan tugas sesuai dharma-nya.

Keserasian adalah keadaan yang menggambarkan terpadunya unsur-unsur yang terlibat dalam kehidupan bersama

keseimbangan adalah keadaan yang menggambarkan bahwa masing-masing unsur yang terlibat dalam hidup bersama dalam hubungan bersama, diperlakukan sepatutnya. Masing-masing mendapat perlakuan sesuai dengan kodrat, harkat, martabat, tugas, hak dan kewajiban, sehingga tercipta suatu suasana keadilan.

Membangun Wawasan Kebangsaan Pada Setiap Diri Anak

Paham Integralistik yang dianut Bangsa Indonesia bersumber dari pemikiran Prof. Mr. Soepomo. Menurut aliran pemikiran integralistik Prof. Mr. Soe-pomo : (a) negara adalah tidak untuk menjamin kepentingan seseorang atau golongan akan tetapi menjamin masyarakat seluruhnya ; (b) negara adalah suatu masyarakat yang integral ; (c) negara tidak memihak kepada sesuatu golongan yang paling kuat atau yang paling besar , akan tetapi negara menjamin keselamatan hidup bangsa seluruhnya.

Cara berpikir integralistik berpandangan bahwa : (a) kebahagiaan yang saya dapat saya capai dengan memberikan kemungkinan pada orang lain untuk mencapai kebahagiaan juga : (b) survival hanya mungkin juga di perjuangkan tidak untuk kepentingan individu saja, melainkan untuk semua orang : (c) kesejahteraan yang tidak merata adalah kesejahteraan yang terancam punah.

PENUTUP

Reformasi nasional memiliki korelasi yang kuat dengan globalisasi, indikasi yang bisa kita lihat adalah munculnya tuntutan reformasi untuk menerapkan isu global di Indonesia seperti:

- Proses demokratisasi
- Penerapan hak asasi manusia
- Pelestarian lingkungan hidup

Negara-negara pencipta isu global itu adalah pihak pemenang perang dingin yang juga pemenang perang-perang sebelumnya, yang berbasis Liberalisme dan nalar mereka yang Imperialisme dan kolonialisme.

Perang modern adalah masalah eksternal yang mempengaruhi beberapa masalah internal negara sasaran. Oleh karena itu perlu memahami perkembangan lingkungan strategis yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pemahaman wawasan kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict R.O.G. *The Pemuda Revolution : Indonesia Politics, 1945–1946* (Ph. D. thesis, Cornell University, 1997).
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta, Jendela.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan, Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kaelan. 2006. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- K.J. Veeger. 1990. *Realitas Sosial*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Lasiyo dan Yuwono. 2004. *Pengantar Ilmu filsafat*. Yogyakarta: Liberty
- Lukacs, Jhon, 2011. *Historical Consciousness, or The Remembered Past*. New York : Schocken Books.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Mendesak Diterapkan*
- Poespoprodjo, 2015, *Subjektivitas dalam Historiografi*. Bandung Remadja Karya
- Pelzer, Karl, J. 2015. *Toean Keboen dan Petani*, Jakarta : Sinar Harapan
- Ramli, Murni. 2012. *Pendidikan Moral Ala Jepang*, Jakarta : Gramedia
- Renier, G.J 2012 *History ios Purpose and Merhod*. London. George Allen & Unwin Ltd.
- Sjamsuddin, Nasaruddin. 2014. *Integrasi Politik di Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Soerjadi, R. Dan S.A. Kodhi. 2014. *Ideologi dan Wawasan Kebangsaan*, Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Press
- Schoorl, J.W. 2013. *Modrenisasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sukarna. 2014. *Demokrasi Versus Kediktatoran*, Bandung : Alumni
- 2014. *Ideologi, Suatu Studi Ilmu Politik*, Bandung : Alumni
- Suriasumantri, Jujun S.2010. *Ilmu Dalam Perspektif*, Yogyakarta : Gramedi